BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara global, perkembangan pertambangan telah mengalami evolusi yang signifikan seiring dengan meningkatnya permintaan komoditas mineral dan logam (Irzon, 2021). Di Indonesia, sektor pertambangan berperan krusial dalam perekonomian, menjadikannya sebagai salah satu produsen dan eksportir utama batu bara, minyak bumi, gas alam, dan logam-logam seperti timah, nikel, dan emas. Pada tahun 2022, kontribusi sektor pertambangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mencapai sekitar 12%, menjadikannya salah satu sektor ekonomi yang paling berpengaruh di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2023). Meskipun sektor ini memberikan kontribusi signifikan, tantangan seperti konflik agraria, isu lingkungan, dan perlunya peningkatan tata kelola menjadi penting untuk diatasi agar pertambangan dapat berkontribusi secara berkelanjutan dan meminimalkan dampak negatif terhadap masyarakat (Sihite *et al.*, 2023).

Pemerintah Indonesia berupaya meningkatkan regulasi dalam sektor pertambangan dan menciptakan lingkungan usaha yang kondusif, termasuk memberikan fokus pada nilai tambah melalui pemrosesan dan hilirisasi sumber daya alam. Namun, dampak pertambangan terhadap masyarakat seringkali bersifat ganda. Di satu sisi, pertambangan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan; di sisi lain, kerusakan lingkungan akibat kegiatan pertambangan, seperti pencemaran dan degradasi lahan yang dapat memperburuk kualitas hidup masyarakat di sekitar area tambang, pemindahan paksa, dan ketidaksetaraan dalam distribusi manfaat ekonomi menjadi tantangan nyata bagi masyarakat setempat (Indarta, 2020; Ranto *et al.*, 2023). Misalnya, di daerah pertambangan nikel di Sulawesi, penelitian menunjukkan bahwa 30% penduduk lokal kehilangan akses terhadap lahan pertanian akibat ekspansi pertambangan, menyebabkan ketergantungan pada pekerjaan tambang dan hilangnya kemandirian ekonomi masyarakat (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, 2022).

Melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) berbasis pemberdayaan masyarakat, masalah seperti ketidaktersediaan tenaga kerja lokal, kehilangan pendapatan akibat penggunaan tanah untuk pertambangan, serta pencemaran lingkungan dapat teratasi. Berdasarkan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007, tanggung jawab sosial perusahaan di sektor sumber daya alam sangat penting, mengingat hubungan langsung antara perusahaan dan masyarakat setempat (Fahmi, 2015). Implementasi strategi optimalisasi CSR berbasis pemberdayaan masyarakat menuju kemandirian ekonomi pasca tambang perlu mempertimbangkan berbagai faktor. Menurut teori *Triple Bottom Line*, keberhasilan program CSR harus dilihat dari tiga dimensi: keuntungan ekonomi (*profit*), kesejahteraan masyarakat (*people*), dan keberlanjutan lingkungan (*planet*). Namun, kebijakan pemerintah yang mewajibkan perusahaan melaksanakan CSR sering kali dimotivasi oleh keuntungan ekonomi saja, seperti membangun citra perusahaan dan menjamin kelangsungan operasionalnya (Zainal, Fitriya, & Santoso, 2022). Artinya, meskipun UU CSR ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi dalam praktiknya tidak lepas dari motif keuntungan ekonomi perusahaan.

Berdasarkan studi empiris, seperti yang ditunjukkan oleh Wilson dan Post (2013), program CSR yang direncanakan dengan baik dalam sektor pertambangan telah terbukti secara signifikan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, mengurangi tingkat pengangguran, dan meningkatkan kualitas hidup. Misalnya, di Kalimantan Timur, program CSR perusahaan batu bara berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hingga 15%. Namun, tantangan tetap ada karena beberapa program CSR tidak berkelanjutan, terutama karena kurangnya partisipasi aktif masyarakat dan tidak adanya strategi jangka Panjang (The World Bank, 2022). Data empiris ini menggarisbawahi pentingnya evaluasi mendalam terhadap dampak nyata CSR, termasuk untuk memastikan program yang dilaksanakan mampu memberikan manfaat yang bertahan lama.

Kegiatan pengembangan masyarakat seharusnya diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat mencapai sosial-ekonomi-budaya yang lebih baik dibandingkan sebelum adanya kegiatan pembangunan, sehingga masyarakat diharapkan menjadi lebih mandiri dengan kualitas kehidupan dan kesejahteraan

yang lebih baik (Rastuti, 2018). Menurut Dhewanto *et al.* (2023), pengembangan kewirausahaan di pedesaan merupakan strategi penting untuk mempercepat pembangunan dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Kegiatan pengembangan masyarakat diarahkan untuk memperkuat dan meningkatkan kontribusinya dalam perekonomian, baik dalam penanggulangan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, maupun dalam peningkatan nilai tambah perekonomian yang menyokong pertumbuhan ekonomi tinggi dan pembangunan berkelanjutan (Sumpeno, 2019).

Fungsi utama CSR adalah memastikan bahwa perusahaan tidak hanya fokus pada profitabilitas, tetapi juga berkontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan di sekitarnya (Capah *et al.*, 2023; Zuhriadi *et al.*, 2023). Fokus yang berlebihan pada keuntungan ekonomi perusahaan dapat mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan sosial dan lingkungan dari program CSR. Program CSR yang berkelanjutan diharapkan menciptakan kehidupan masyarakat lebih sejahtera dan mandiri. Setiap kegiatan tersebut melibatkan semangat sinergi dari semua pihak secara terus-menerus membangun dan menciptakan kesejahteraan dan pada akhirnya tercipta kemandirian dari masyarakat yang terlibat dalam program tersebut. Dampak CSR pada perusahaan mencakup peningkatan reputasi dan citra, meningkatkan daya saing, serta membangun hubungan baik dengan konsumen dan pemangku kepentingan lainnya (Oktina *et al.*, 2020). Bagi masyarakat, dampaknya dapat dirasakan melalui program-program pengembangan komunitas, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan (Capah *et al.*, 2023).

Organisasi industri pertambangan perlu menegaskan komitmennya terhadap pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan sesuai dengan implementasi CSR yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 27 Ayat 1 (Krismelina *et al.*, 2022). Namun, di Indonesia, sebagian besar pelaksanaan CSR masih bersifat karitatif dan berfungsi sebagai upaya pembentukan citra positif perusahaan. Belum sepenuhnya berfokus pada keinginan untuk membangun perekonomian berkelanjutan di sekitar wilayah operasinya. Hal ini sebenarnya merupakan bentuk paling primitif dari pelaksanaan tanggung jawab sosialnya (Pranoto & Yusuf, 2014). Menurut Sarfraz, Abdullah, Arif, Tariq, dan Ozturk (2022), dalam banyak kasus di Indonesia dan negara lain, perusahaan sering

melakukan komunikasi CSR ketika menghadapi krisis. Hal ini terutama disebabkan oleh kekhawatiran terhadap berbagai proposal donasi dan prasangka masyarakat, padahal penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan tidak perlu menunggu krisis untuk melaksanakan komunikasi CSR

PT Antam UBP Emas Pongkor, sebagai salah satu unit bisnis pertambangan logam mulia dengan sejarah panjang di Indonesia, beroperasi di wilayah yang sangat rentan terhadap dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas tambang. Penutupan tambang yang diperkirakan terjadi pada tahun 2031 menimbulkan tantangan besar bagi keberlangsungan ekonomi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, relevansi CSR di PT Antam Pongkor harus difokuskan pada pemberdayaan masyarakat yang mendukung transisi mereka dari ketergantungan ekonomi pada tambang menuju sumber pendapatan alternatif yang berkelanjutan. Program CSR yang efektif di sini harus mempertimbangkan kebutuhan spesifik komunitas Pongkor, memastikan bahwa inisiatif yang diambil benar-benar membangun kemandirian ekonomi dan ketahanan jangka panjang masyarakat setempat.

Corporate Social Responsibility (CSR) memiliki peran penting sebagai instrumen untuk mendukung kemandirian ekonomi masyarakat, terutama dalam konteks pasca tambang. Program CSR yang terintegrasi secara strategis dengan bisnis perusahaan dapat menciptakan nilai bersama (*shared value*), di mana keberlanjutan ekonomi perusahaan sejalan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal (Porter dan Kramer, 2011). Dalam konteks PT Antam UBP Emas Pongkor, CSR harus diarahkan untuk membangun kapasitas lokal dan menciptakan peluang ekonomi berkelanjutan yang dapat membantu masyarakat mengatasi ketergantungan ekonomi pasca tambang dan mencapai kemandirian ekonomi yang stabil. Masyarakat setempat perlu didukung dengan program-program CSR yang memungkinkan mereka untuk beralih ke sumber pendapatan alternatif dan memperkuat ketahanan ekonomi lokal.

Pendekatan *Triple Bottom Line* (TBL), yang menekankan pada *profit* (keuntungan ekonomi), *people* (kesejahteraan masyarakat), dan *planet* (kelestarian lingkungan), menjadi kerangka konseptual yang penting dalam evaluasi program CSR PT Antam. Namun, tantangan terbesar adalah bagaimana menyeimbangkan

ketiga aspek ini sesuai dengan kebutuhan spesifik masyarakat Pongkor. Beberapa studi menunjukkan bahwa fokus yang berlebihan pada salah satu aspek TBL, misalnya keuntungan ekonomi perusahaan, dapat mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan sosial dan lingkungan (Elkington, 1998). Oleh karena itu, evaluasi terhadap penerapan TBL dalam CSR PT Antam perlu dilakukan untuk memastikan bahwa pendekatan ini benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat Pongkor, terutama dalam mewujudkan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program CSR PT Antam UBP Emas Pongkor dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi. Penelitian akan fokus pada aspek keberlanjutan dan kemandirian masyarakat, mengingat banyak program CSR saat ini lebih bersifat bantuan langsung tanpa memberikan dampak yang signifikan. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Optimalisasi Program Corporate Social Responsibility (CSR) Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Menuju Kemandirian Ekonomi Pasca Tambang oleh Unit Bisnis Pertambangan Emas Pongkor PT Antam Tbk.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana optimalisasi implementasi dari program CSR PT Antam UBP Emas Pongkor terhadap kemandirian ekonomi masyarakat setempat?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh PT Antam UBP Emas Pongkor dan bagaimana mengatasi hal tersebut dalam melaksanakan program CSR berbasis pemberdayaan masyarakat?
3. Bagaimana strategi dalam meningkatkan optimalisasi implementasi dari program CSR PT Antam UBP Emas Pongkor?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk melakukan eksplorasi optimalisasi implementasi dari program CSR PT Antam UBP Emas Pongkor terhadap kemandirian ekonomi masyarakat setempat.
2. Untuk melakukan eksplorasi kendala yang dihadapi oleh PT Antam UBP Emas Pongkor dan cara mengatasi hal tersebut dalam melaksanakan program CSR berbasis pemberdayaan masyarakat.
3. Untuk merancang strategi dalam meningkatkan optimalisasi implementasi dari program CSR PT Antam UBP Emas Pongkor.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan menggali pemahaman mendalam tentang implementasi dan dampak program CSR berbasis pemberdayaan masyarakat pada sektor pertambangan, khususnya dalam kondisi pasca tambang. Dengan menganalisis praktik CSR PT Antam UBP Emas Pongkor, penelitian ini dapat membuka *insight* baru terkait strategi pemberdayaan masyarakat setempat setelah penutupan tambang. Konsep keberlanjutan dan kemandirian ekonomi masyarakat sebagai pusat perhatian penelitian dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan teori CSR dan pembangunan berkelanjutan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi PT Antam UBP Emas Pongkor mengenai efektivitas dan keberlanjutan program CSR berbasis pemberdayaan masyarakat yang telah dijalankan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang dampak program-program tersebut, perusahaan dapat melakukan penyesuaian dan perbaikan yang diperlukan. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat membantu PT Antam UBP Emas Pongkor dalam mengoptimalkan kontribusi positif terhadap masyarakat setempat, memastikan keberlanjutan program pasca tambang, dan menciptakan dampak positif yang berkelanjutan.